

PENGARUH *ADVERSITY QUOTIENT* DAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP ADAPTABILITAS KARIR SISWA DI SMK "X" GRESIK

Muhammad Syamsud Dluha, Dewi Retno Suminar, Wiwin Hendriyani
Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Surabaya
Kampus B UNAIR-Jl. Airlangga 4-6, Surabaya, Indonesia
muhammadsyamsudd@gmail.com

Abstract

Vocational High School graduates will face new conditions and environments in the era of the industrial revolution 4.0. This study aims to examine the influence of adversity quotient and social support to Career Adaptability Students of Class XII of SMK "X" Gresik. This study uses a quantitative approach involving 162 twelfth-grade students of Gresik vocational high school using a simple random sampling technique. Data analysis in this study used multiple linear regression techniques. The measurement tools of this study have the following reliability measures: adversity quotient (cronbach's $\alpha = 0,844$), and social support from family (cronbach's $\alpha = 0,878$), friend (cronbach's $\alpha = 0,892$), teacher (cronbach's $\alpha = 0,905$), Career Adapt-Abilities Scale Indonesia (cronbach's $\alpha = 0,890$). The regression test shows that there is an influence of adversity quotient and social support simultaneously on the career adaptability of students of Class XII SMK "X" in Gresik at 16,7%, while the rest are influenced or explained by other variables outside of this study. The alternative hypothesis (H_a) is accepted with a significance below 0.05. The regression test results separately show the control and, endurance of adversity quotient, and social support from friends significantly influence the career adaptability of students of Class XII of SMK "X" in Gresik.

Keyword: *career adaptability, adversity quotient, social support, vocational school student*

Abstrak

Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan akan menghadapi kondisi dan situasi kerja baru di era revolusi industri 4.0. Siswa SMK kelas XII perlu mempersiapkan diri dan menyesuaikan diri memasuki dunia kerja dalam revolusi industri 4.0. Revolusi industry akan membawa jenis pekerjaan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara *adversity quotient* dan dukungan sosial terhadap adaptabilitas karir siswa Kelas XII di SMK "X" Gresik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melibatkan 162 siswa kelas XII pada salah satu sekolah menengah kejuruan di Kabupaten Gresik dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Analisis data pada penelitian ini menggunakan *multiple linear regression*. Alat ukur penelitian ini memiliki reliabilitas sebagai berikut *adversity quotient* (cronbach's $\alpha = 0,844$), dan dukungan sosial dari keluarga (cronbach's $\alpha = 0,878$), teman (cronbach's $\alpha = 0,892$), guru (cronbach's $\alpha = 0,905$), *Career Adapt-Abilities Scale* Indonesia (cronbach's $\alpha = 0,890$). Hasil uji regresi diketahui bahwa ada pengaruh *adversity quotient* dan dukungan sosial secara bersamaan terhadap adaptabilitas karir siswa Kelas XII di SMK "X" Gresik sebesar 16,7%, sedangkan sisanya dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lainnya diluar penelitian ini. Hipotesis alternatif (H_a) diterima dengan signifikansi di bawah 0,05. Hasil uji regresi secara terpisah menunjukkan variabel bebas *adversity quotient* dimensi *control* dan dimensi *endurance* serta variabel bebas dukungan sosial dari teman berpengaruh signifikan terhadap adaptabilitas karir siswa Kelas XII di SMK "X" Gresik.

Kata kunci: *adaptabilitas karir, adversity quotient, dukungan sosial, siswa SMK*

Pendahuluan

Indonesia sedang memasuki revolusi industri 4.0. (Wolter dalam Sung, 2018) mengidentifikasi tantangan industri 4.0 sebagai berikut; 1) masalah keamanan teknologi informasi; 2) keandalan dan stabilitas mesin produksi; 3) kurangnya keterampilan yang memadai; 4)

keengganan untuk berubah oleh para pemangku kepentingan; dan 5) hilangnya banyak pekerjaan karena berubah menjadi otomatisasi. Pemetaan tantangan dan peluang industri 4.0 untuk mencegah berbagai dampak dalam kehidupan masyarakat, salah satunya adalah permasalahan pengangguran.

Data yang diterbitkan oleh *Census and Economic Information Center* (CEIC) pada tahun 2019, menunjukkan bahwa angka pengangguran di Indonesia mencapai 5,28%. Angka tersebut menempatkan Indonesia sebagai negara dengan tingkat pengangguran tertinggi kedua setelah Brunei Darussalam (CEIC, 2019). Data yang dirilis Badan Statistika Nasional (BPS) tentang Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia pada bulan Agustus 2019, jika dilihat dari tingkat pendidikan, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih mendominasi yaitu sebesar 10,42%. Dibandingkan tahun 2018, angka tersebut menurun sebesar 0,82%. TPT tertinggi berikutnya terdapat pada Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 7,92%. Menurut BPS (2019), mereka yang berpendidikan rendah cenderung mau menerima pekerjaan apa saja, dapat dilihat dari TPT lulusan SD kebawah paling kecil diantara semua tingkat pendidikan, yaitu 2,41%. Angka pengangguran lulusan SMK merupakan yang tertinggi menunjukkan bahwa terdapat permasalahan dalam karir lulusan SMK.

Proses pendidikan di SMK bertujuan untuk menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan kompeten di bidangnya. Hal tersebut dijelaskan dalam Undang-undang (UU) Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) nomor 20 tahun 2003 mengenai tujuan pendidikan nasional pasal 3 dan penjelasan pasal 15, menyebutkan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja pada bidang tertentu. Bidang tertentu merupakan bidang yang dipilih dan dipelajari selama peserta didik berada di lembaga pendidikan kejuruan.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa siswa kelas XII di SMK "X" Gresik memiliki jumlah lulusan yang tidak sesuai bidang kompetensi lulusannya. Berdasarkan data serapan tamatan SMK "X" Gresik dalam kurun 3 tahun terakhir, menunjukkan bahwa terdapat 19,3%, 15,77%, dan 18,04% tamatan mendapatkan pekerjaan swasta yang tidak relevan dengan bidang kompetensi yang dimiliki. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang tidak mempersiapkan diri dalam jenis pekerjaan yang sudah dapat terprediksi, yaitu pekerjaan yang sesuai dengan bidang keahliannya.

Lulusan baru merupakan pihak yang akan menghadapi transisi dari masa pendidikan menuju dunia kerja (*school to work transition*) (Koen et al., 2012). Mempersiapkan karir di masa depan adalah salah satu inti tugas perkembangan remaja (Super, 1980). Fenomena dunia kerja di Indonesia saat ini sedang memasuki revolusi industri 4.0. Industri 4.0

memberikan dampak yang sangat besar dan luas, terutama pada sektor lapangan kerja, di mana robot dan mesin akan menghilangkan banyak lapangan kerja di dunia. Industri 4.0 dikenal dengan revolusi digital dan era disrupsi teknologi. Disebut revolusi digital karena terjadinya proliferasi komputer dan otomatisasi pencatatan di semua bidang. Industri 4.0 dikatakan era disrupsi teknologi karena otomatisasi dan konektivitas di sebuah bidang akan membuat pergerakan dunia industri dan persaingan kerja menjadi tidak linear (Yahya, 2018). Oleh karena itu, siswa SMK kelas XII perlu mempersiapkan diri dan menyesuaikan diri memasuki dunia kerja dalam revolusi industri 4.0. Lulusan SMK tidak boleh hanya mengandalkan kompetensi dan keahlian yang didapat dari sekolah. Siswa perlu memiliki adaptabilitas karir, yaitu kemampuan mempersiapkan diri dan menyesuaikan diri terhadap jenis pekerjaan yang terprediksi dan jenis pekerjaan yang belum terprediksi.

Savickas (1997) mendefinisikan adaptabilitas karir sebagai kesiapan untuk menghadapi tugas-tugas dengan melakukan persiapan dan partisipasi terhadap aturan peran kerja yang sudah dapat diprediksi, serta kesiapan dalam menyesuaikan pada perubahan pekerjaan dan kondisi kerja yang tidak dapat diprediksi. Lebih lanjut, (Savickas & Porfeli, 2012) mendefinisikan adaptabilitas karir sebagai kekuatan atau kemampuan regulasi diri untuk memecahkan masalah yang tidak biasa, kompleks, dan tidak jelas dalam tugas perkembangan, transisi pekerjaan atau trauma kerja. Savickas (1997) membagi adaptabilitas karir menjadi 4 dimensi, yaitu: (1) *Career Concern*, dicirikan oleh perencanaan tentang karir masa depan mereka. *Concern* berkaitan dengan masalah orientasi ke masa depan dan merasa optimis tentang hal itu; (2) *Career Control*, ditandai oleh perasaan memiliki peran menentukan nasib sendiri dalam membangun karir. *Control* melibatkan peningkatan regulasi diri melalui pengambilan keputusan karir dan pengambilan tanggung jawab untuk masa depan; (3) *Career Curiosity*, merupakan rasa ingin tahu tentang berbagai pekerjaan dan pengetahuan; (4) *Career Confidence*, ditandai dengan efikasi diri untuk menghadapi hambatan dalam proses pengambilan keputusan karir.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa adaptabilitas karir dipengaruhi oleh *adversity quotient*. Definisi *adversity quotient* adalah kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi suatu peluang keberhasilan mencapai tujuan (Stoltz, 2000). *Adversity quotient* merupakan kecerdasan dalam menghadapi kesulitan. Kecerdasan ini dapat digunakan seseorang dalam

menghadapi kesulitannya dan kemampuannya dalam mengatasinya.

Stoltz (2000) membagi *adversity quotient* menjadi 4 dimensi. Keempat dimensi tersebut biasa disingkat sebagai CO₂RE. dimensi tersebut merupakan indicator dari *adversity quotiens* yang dapat menggambarkan bagaimana seseorang merespon kesulitan yang dihadapi. Empat dimensi tersebut adalah: (1) *Control*, mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengendalikan atau mengelola sebuah peristiwa yang menimbulkan kesulitan dimasa mendatang dan keyakinan diri untuk mengatasi kesulitan tersebut; (2) *Origin & Ownership*. *Origin* adalah persepsi terhadap asal usul kesulitan yang dihadapi. Seseorang dengan *adversity quotiens* rendah akan cenderung menyalahkan diri sendiri atau orang lain atas peristiwa buruk yang menyimpannya. *Ownership* adalah pengakuan terhadap akibat dari masalah yang timbul. Rasa bersalah tersebut dapat menjurus pada penyesalan. Dengan kata lain, dimensi ini mempertanyakan siapa atau apa yang menimbulkan kesulitan dan sejauh mana seseorang menganggap dirinya atau orang lain mempengaruhi dirinya sebagai penyebab dan asal usul kesulitan seperti penyesalan, pengalaman, dan sebagainya; (3) *Reach*, sejauh mana kesulitan yang dihadapi akan menjangkau bagian-bagian lain dari kehidupan individu; (4) *Endurance*, merupakan dimensi yang mempertanyakan dua hal yang berkaitan dengan berapa lama penyebab kesulitan itu akan terus berlangsung dan tanggapan individu terhadap waktu dalam menyelesaikan masalah.

Adversity quotient diduga dapat memberikan pengaruh positif terhadap adaptabilitas karir siswa. Artinya, siswa yang dibekali *adversity quotient* akan lebih siap dalam menghadapi jenis pekerjaan yang tidak dapat terprediksi di era revolusi industri 4.0. Penelitian sebelumnya menemukan pengaruh dimensi *control* dan dimensi *endurance* terhadap adaptabilitas karir.

Selain faktor internal, dalam adaptabilitas karir siswa juga perlu mendapat dorongan eksternal berupa dukungan sosial. Dukungan sosial adalah keberadaan atau ketersediaan orang-orang yang dapat kita andalkan, orang-orang yang memberi tahu kita bahwa mereka peduli, menghargai, dan mencintai kita (Sarason et al., 1983). Sarafino (2007) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah suatu kesenangan yang dirasakan sebagai perhatian, penghargaan dan pertolongan yang diterima dari orang lain atau suatu kelompok. Dukungan sosial juga merupakan suatu kumpulan proses sosial, emosional, kognitif, dan perilaku yang terjadi dalam hubungan pribadi, dimana individu merasa

mendapat bantuan dalam melakukan penyesuaian atas masalah yang dihadapi (Kloos et al., 2012).

Terdapat beberapa teori yang membagi dukungan sosial menjadi dimensi. Salah satunya dari Weiss (dalam Sarason et al., 1983) yang menjelaskan bahwa dukungan sosial terdiri dari 6 dimensi yaitu keintiman, integrasi sosial, *nurturance*, bernilai, aliansi, dan bimbingan. (Cohen, 2014) membagi dimensi dukungan sosial menjadi tiga, yaitu *social networks*, *perceived social support*, dan *supportive behaviors*. Sedangkan Sarafino (2007) mengungkapkan pada dasarnya ada lima jenis dukungan sosial: (1) Dukungan Emosi. Dukungan jenis ini meliputi ungkapan rasa empati, kepedulian dan perhatian terhadap individu; (2) Dukungan Penghargaan, terjadi melalui ungkapan positif atau penghargaan yang positif pada individu, dorongan untuk maju atau persetujuan akan gagasan atau perasaan individu dan perbandingan yang positif individu dengan orang lain; (3) Dukungan Instrumental atau Konkrit, meliputi bantuan secara langsung; (4) Dukungan informasi, meliputi pemberian nasehat, saran atau umpan balik kepada individu; (5) Dukungan Jaringan Sosial, meliputi dukungan yang memberikan perasaan bahwa individu adalah anggota dari kelompok tertentu dan memiliki minat yang sama. Sarafino (2007) juga mengelompokkan sumber-sumber dukungan sosial berasal dari 3 sumber, yaitu (1) *Significant Others*, meliputi orang-orang disekitar individu yang termasuk kalangan non-profesional seperti: keluarga, teman dekat, atau rekan; (2) Profesional, seperti psikolog, guru atau dokter, yang berguna untuk menganalisis secara klinis maupun psikis; (3) *social support groups*.

Dukungan sosial diduga dapat mempengaruhi kemampuan adaptabilitas karir siswa dalam informasi dan pemahaman mengenai masa depan karir, serta pendampingan emosi saat siswa menghadapi masalah psikologis. Siswa membutuhkan dukungan 3 sumber yaitu keluarga, teman, dan guru. Ketiga sumber tersebut memberikan dukungan dalam berbagai aspek, yaitu dukungan emosi, dukungan penghargaan, dukungan konkrit, dukungan informasi dan dukungan dari jaringan sosial mereka.

Penelitian ini ingin menguji secara utuh bagaimana adaptabilitas karir dipengaruhi oleh faktor internal berupa *adversity quotient* dan faktor eksternal berupa dukungan sosial. Selain itu penelitian ini akan menguji pengaruh secara parsial dari tiap dimensi-dimensi dalam *adversity quotient* terhadap adaptabilitas karir. Peneliti juga menguji dukungan sosial secara parsial berdasarkan sumber

dukungan yang berbeda-beda yaitu keluarga, teman dan guru.

Metode Penelitian

Subjek penelitian ini menggunakan 162 siswa (85 laki-laki, 77 Perempuan) kelas XII di SMK “X” Gresik dengan rentang usia 16-18 tahun. Penelitian dilakukan pada tahun 2019. Siswa berasal dari 5 jurusan yaitu Teknik Pemesinan, Teknik Kendaraan Ringan, Tenaga Laboratorium Medis, Perbankan, dan Multimedia. Metode analisis yang digunakan adalah *multiple linear regression*.

Dependent variable dalam penelitian ini adalah adaptabilitas karir. Variabel adaptabilitas karir diuji menggunakan skala yang dikembangkan oleh Savickas & Porfeli (2012) yaitu *Career Adapt-Abilities Scale* (CAAS) yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Sulistiani et al. (2018) menjadi CAAS-Indonesia. Skala ini terdiri dari 24 item yang terbagi atas empat dimensi, yaitu perhatian (*career concern*), pengendalian (*career control*), keingintahuan (*career curiosity*), dan keyakinan (*career confidence*). Penelitian ini menggunakan metode kuesioner berupa skala likert 4 poin yaitu: (1) Sangat Tidak Kuat, (2) Tidak Kuat, (3) Kuat, (4) Sangat Kuat. Skala adaptabilitas karir memiliki skor reliabilitas *cronbach’s alpha* = 0.890.

Independent variable dalam penelitian ini menggunakan variabel *adversity quotient* dan dukungan sosial. Untuk mengukur variabel *adversity quotient*, peneliti menggunakan alat ukur yang dikembangkan oleh Stoltz (2000). Alat ukur ini memiliki 4 dimensi, yaitu *control, origin & ownership, reach*, dan *endurance*, dengan total item sejumlah 20. Penelitian ini menggunakan kuesioner berupa skala likert dengan 4 poin yaitu: (1) Sangat Sesuai, (2) Tidak Sesuai, (3) Sesuai, (4) Sangat Sesuai. Skala *adversity quotient* memiliki skor reliabilitas *cronbach’s alpha* = 0,844.

Variabel dukungan sosial dikembangkan berdasarkan 3 sumber yaitu keluarga, teman, dan guru. Skala ini dikembangkan berdasarkan teori Sarafino (2007) yang memiliki 5 dimensi yaitu dukungan emosi, dukungan penghargaan, dukungan instrumen, dukungan informasi, dan dukungan jaringan. Skala dukungan sosial memiliki 20 item untuk setiap sumber dukungan, sehingga memiliki total 60 item. Penelitian ini menggunakan kuesioner berupa skala likert dengan 4 poin yaitu: (1) Sangat Sesuai, (2) Tidak Sesuai, (3) Sesuai, (4) Sangat Sesuai. Skala dukungan sosial dari keluarga memiliki skor reliabilitas *cronbach’s alpha* = 0.878, skala dukungan sosial dari teman memiliki skor reliabilitas *cronbach’s alpha* = 0.892, skala dukungan

sosial dari guru memiliki skor reliabilitas *cronbach’s alpha* = 0.905.

Hasil

Pada tahapan uji hipotesis penelitian, peneliti menggunakan teknik analisis *multiple regression* dengan *software* program statistik. Dalam regresi ada tiga hal yang dilihat, yaitu pertama melihat *R square* (R^2) untuk mengetahui berapa persen (%) varians *dependent variable* yang dijelaskan oleh *independent variable*, yang kedua apakah keseluruhan *independent variable* berpengaruh secara signifikan terhadap *dependent variable*, kemudian terakhir melihat signifikan atau tidaknya koefisien regresi dari masing-masing *independent variable*. Hal pertama yang dilihat dalam pengujian hipotesis yaitu peneliti melihat besaran R^2 untuk mengetahui berapa persen varians *dependent variable* yang dapat dijelaskan oleh *independent variable*. Tabel yang menunjukkan R^2 adalah tabel berikut ini:

Tabel 1.
R Square

Model	R	R Square
1	0,409 ^a	0,167

a. Predictors: (Constant), *Control, Origin & Ownership, Reach, Endurance, Keluarga, Teman, Guru*.

Berdasarkan tabel di atas dapat kita lihat bahwa perolehan *R square* sebesar 0,167 atau 16,7%. Artinya proporsi varians dari adaptabilitas karir yang dijelaskan oleh *adversity quotient* (*control, origin & ownership, reach, endurance*), dan dukungan sosial (keluarga, teman, guru) dalam penelitian adalah sebesar 16,7% sedangkan 83,3% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian. Kemudian dilakukan Uji T untuk melihat apakah pengaruh yang diberikan *independent variable* (X) signifikan dengan *dependent variable* (Y). Adapun hasil uji T dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.
ANOVA

	Mean Square	F	Sig.
Regression	342,749	4,416	0,000 ^b
Residual	77,609		
Total			

a. Dependent variable: adaptabilitas karir
b. Predictors: (Constant), *Control, Origin & Ownership, Reach, Endurance, Keluarga, Teman, Guru*.

Jika dilihat dari kolom paling kanan (.Sig) pada tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai signifikansi lebih kecil ($p < 0,05$), maka hipotesis alternatif (H_a) diterima. Artinya ada pengaruh yang signifikan seluruh *independent variable* terhadap *dependent variable*, yaitu adaptabilitas karir ditolak. Artinya, ada pengaruh yang signifikan *adversity quotient* (*control, origin & ownership, reach, endurance*), dan dukungan sosial (keluarga, teman, guru) terhadap adaptabilitas karir. Adapun besarnya koefisien regresi dari masing-masing *independent variable* terhadap adaptabilitas karir dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.
Koefisien

	<u>Standardized Coefficient</u> Beta	<u>Sig.</u>
(Constant)		0,019
<i>Control</i>	0,239	0,002
<i>Origin & Ownership</i>	-0,028	0,719
<i>Reach</i>	0,097	0,989
<i>Endurance</i>	0,098	0,018
Keluarga	0,091	0,176
Teman	0,085	0,009
Guru	0,080	0,844

Dari persamaan regresi di atas, dapat dijelaskan dari tujuh *independent variable* hanya *control* (*sig.* 0,002), *endurance* (*sig.* 0,018) dan dukungan sosial dari teman (*sig.* 0,009) yang signifikan pengaruhnya terhadap adaptabilitas karir karena memiliki nilai signifikansi $< 0,05$.

Hasil dan Pembahasan

Hipotesis utama penelitian ini adalah terdapat pengaruh *adversity quotient* dan dukungan sosial terhadap adaptabilitas karir siswa kelas XII di SMK "X" Gresik. Hasil uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan uji *multiple regression*, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan *adversity quotient* dan dukungan sosial terhadap adaptabilitas karir pada siswa XII di SMK "X" Gresik sebesar 16,7%. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima. Artinya, seorang siswa yang memiliki kemampuan *adversity quotient* yang tinggi dan mendapat dukungan sosial dari keluarga, guru dan teman akan lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan adaptabilitas karir siswa. Lulusan SMK yang memiliki kombinasi faktor internal dan eksternal tersebut, lebih bisa bertahan menghadapi perubahan dunia kerja di era revolusi industri 4.0.

Peneliti juga menguji pengaruh secara parsial dari dimensi-dimensi dalam *adversity quotient* dan 3 jenis sumber dukungan sosial untuk mengetahui penjelasan secara detail faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi adaptabilitas karir. Hasil dari uji parsial menunjukkan bahwa terdapat dua dimensi dari *adversity quotient* yang berpengaruh signifikan terhadap adaptabilitas karir, yaitu dimensi *control* dan dimensi *endurance*. Sementara dimensi *origin & ownership* dimensi *reach* ditemukan tidak memiliki pengaruh signifikan.

Dimensi *control* dalam *adversity quotient* mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengendalikan atau mengelola sebuah peristiwa yang menimbulkan kesulitan dimasa mendatang dan keyakinan diri untuk mengatasi kesulitan tersebut (Stoltz, 2000). Penelitian ini menemukan bahwa dimensi *control* dalam *adversity quotient* berpengaruh terhadap adaptabilitas karir dengan arah positif. Dimensi ini berkaitan dengan sejauh mana individu dapat merasakan bahwa kendali tersebut berperan dalam peristiwa yang menimbulkan kesulitan seperti mampu mengendalikan situasi tertentu, dan sebagainya (Stoltz, 2000). Peristiwa di masa depan yang berpotensi menimbulkan kesulitan adalah revolusi industri 4.0. Di dalam adaptabilitas karir juga terdapat dimensi *career control* yang berkaitan dengan perasaan memiliki peran menentukan nasib sendiri dalam membangun karir. Individu yang memiliki keyakinan kuat dapat mengatasi dan mengontrol masalah di masa depan akan mempersiapkan diri melalui pengambilan keputusan karir dan pengambilan tanggung jawab untuk masa depan.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Tian & Fan (2014) terhadap 450 mahasiswa keperawatan menemukan hasil yang sama. Menurut Tian & Fan (2014) individu yang memiliki tingkat *adversity quotient* yang tinggi akan mampu melihat kesulitan-kesulitan dalam masa transisi *school-to-work* sebagai suatu tantangan untuk lebih mengembangkan pengetahuan dan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan pekerjaannya. Siswa SMK yang merasa memiliki kendali tinggi terhadap perubahan di lingkungannya secara positif memiliki kemampuan adaptabilitas karir. Revolusi industri 4.0 memberikan tantangan berbeda pada siswa, siswa yang memiliki rasa kendali yang baik akan lebih cepat merespon jenis dan sistem pekerjaan baru. Siswa mampu bersikap tetap tenang ketika menghadapi kesulitan kerja yang belum pernah ada sebelumnya.

Penelitian ini juga menemukan bahwa dimensi *endurance* dalam *adversity quotient* terbukti memiliki pengaruh terhadap adaptabilitas karir dengan arah positif. Artinya, semakin tinggi *endurance* siswa, semakin tinggi pula kemampuan adaptabilitas karirnya. Hasil tersebut searah dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya (Hardianto & Sucihayati, 2019; Shalihah et al., 2018). *Endurance* berkaitan dengan ketahanan atau daya tahan siswa dalam menghadapi masalah.

Industri 4.0 dikenal dengan revolusi digital dan era disrupsi teknologi. Disebut revolusi digital karena terjadinya proliferasi komputer dan otomatisasi pencatatan di semua bidang. Industri 4.0 dikatakan era disrupsi teknologi karena otomatisasi dan konektivitas di sebuah bidang akan membuat pergerakan dunia industri dan persaingan kerja menjadi tidak linear (Yahya, 2018). Perubahan-perubahan tersebut menuntut siswa beradaptasi dan memiliki *endurance* tinggi, sehingga siswa mampu bertahan dengan menilai kesulitan tersebut sebagai masalah yang bersifat sementara dan tidak menjadi beban bagi individu secara berlarut. Siswa dengan *endurance* tinggi mampu mereduksi jangka waktu dari dampak negatif dalam diri individu yang disebabkan oleh masalah-masalah di era revolusi industri 4.0. Siswa SMK "X" Gresik dengan *endurance* yang baik, tidak akan memiliki kekhawatiran yang terlalu berlarut dalam melihat tantangan era baru di dunia industri. Seperti contoh, ketika siswa merasa salah memilih jurusan atau memiliki peran kerja yang tidak sesuai dengan bidang keahliannya, siswa yang memiliki *endurance* tidak akan merasa menyesal dan kecewa dalam jangka waktu lama, dan siswa tersebut akan berusaha mempelajari bidang pekerjaan yang baru ditemui tersebut.

Penelitian ini tidak menemukan pengaruh dari dimensi *origin & ownership* terhadap adaptabilitas karir. *Origin* adalah persepsi terhadap asal usul kesulitan yang dihadapi. Penelitian Tian & Fan (2014) menemukan hasil serupa, dimana tidak ditemukan pengaruh *origin & ownership* terhadap adaptabilitas karir. Dalam penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa semakin tinggi *origin & ownership* maka semakin tinggi pula kemampuan adaptabilitas karir siswa. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi *origin & ownership* terhadap adaptabilitas memiliki arah pengaruh negatif meskipun tidak signifikan. Artinya, semakin tinggi *origin & ownership* siswa, maka kemampuan adaptabilitas karir siswa rendah. Sebaliknya, siswa yang memiliki *origin & ownership* rendah atau dalam kategori *quitters*, maka siswa tersebut memiliki kemampuan adaptabilitas karir yang tinggi.

Meskipun tidak terdapat pengaruh *origin & ownership*, terdapat dua penelitian yang menguji hubungan antara *origin & ownership* dengan adaptabilitas karir. Penelitian dari Hardianto & Sucihayati (2019) menemukan adanya hubungan antara *origin & ownership* dengan adaptabilitas karir pada mahasiswa koas, sedangkan penelitian dari Shalihah et al. (2018) menemukan hasil sebaliknya, dimana tidak ada hubungan signifikan antara *origin & ownership* dengan adaptabilitas karir pada mahasiswa keperawatan di Universitas Padjadjaran. Sedangkan uji pengaruh dimensi *reach* terhadap adaptabilitas karir juga tidak ditemukan pengaruh signifikan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian dari Tian & Fan (2014). Meskipun tidak signifikan, penelitian ini menemukan bahwa pengaruh dari dimensi *reach* terhadap adaptabilitas karir memiliki arah positif, artinya semakin tinggi *reach* siswa, maka semakin tinggi kemampuan adaptabilitas karir siswa.

Selain uji parsial dari dimensi-dimensi *adversity quotient*, peneliti juga melakukan uji parsial pada variabel dukungan sosial berdasarkan sumber dukungan. Variabel dukungan sosial diteliti menggunakan 3 sumber dukungan yang berbeda yaitu keluarga, teman, dan guru atau sekolah. Hasil penelitian menemukan bahwa hanya variabel dukungan sosial dari teman yang memiliki pengaruh signifikan terhadap adaptabilitas karir siswa SMK "X" Gresik, sedangkan dukungan sosial dari keluarga dan dukungan sosial dari guru ditemukan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap adaptabilitas karir siswa.

Penelitian ini menemukan dukungan sosial dari teman terbukti berpengaruh terhadap adaptabilitas karir. Sebelumnya, tidak pernah ada penelitian yang melakukan uji pengaruh dukungan sosial yang bersumber dari teman terhadap adaptabilitas karir. Penelitian ini menemukan pengaruh dukungan sosial dari teman terhadap adaptabilitas karir dengan arah positif. Artinya, semakin tinggi siswa mendapat dukungan sosial dari teman, maka siswa semakin siap untuk beradaptasi dalam dunia karir dan pekerjaan. Dukungan sosial berkaitan dengan suatu kesenangan yang dirasakan sebagai perhatian, penghargaan dan pertolongan yang diterima dari orang lain atau suatu kelompok (Sarafino, 2007). Dukungan sosial merupakan suatu kumpulan proses sosial, emosional, kognitif, dan perilaku yang terjadi dalam hubungan pribadi, dimana individu merasa mendapat bantuan dalam melakukan penyesuaian atas masalah yang dihadapi (Kloos et al., 2012).

Dukungan sosial dari teman bisa berasal dari berbagai jenis dukungan, yaitu dukungan emosi,

dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan jaringan (Sarafino, 2007). Siswa mendapat dukungan dari teman dalam hal dukungan emosi, meliputi ungkapan rasa empati, kepedulian dan perhatian terhadap individu. Siswa mendapat dukungan emosi dari teman dalam bentuk kesediaan bertukar cerita dan curahan hati. Adanya dukungan ini akan memberikan rasa nyaman, kepastian, perasaan memiliki dan dicintai kepada individu. Siswa juga mendapat dukungan teman dalam bentuk penghargaan. Dukungan penghargaan terjadi melalui ungkapan positif atau penghargaan yang positif pada individu, dorongan untuk maju atau persetujuan akan gagasan atau perasaan individu dan perbandingan yang positif individu dengan orang lain. Teman memberikan dukungan penghargaan dalam bentuk apresiasi atas kemampuan dan apresiasi yang dimiliki individu. Siswa juga mendapat dukungan instrumental yang meliputi bantuan secara langsung. Dukungan instrumental merupakan dukungan dalam bentuk bantuan konkrit seperti bersedia membantu langsung ketika individu mengalami masalah atau membantu menyelesaikan tugas-tugas di sekolah. Dukungan sosial dari teman juga berbentuk dukungan informasi. Dukungan informasi meliputi pemberian nasehat, saran atau umpan balik kepada individu. Dalam konteks siswa SMK, teman dapat memberikan informasi mengenai informasi dunia kerja. Dukungan selanjutnya adalah dukungan dalam bentuk jaringan. Dukungan jaringan dengan memberikan perasaan bahwa individu adalah anggota dari kelompok tertentu dan memiliki minat yang sama. Rasa kebersamaan dengan anggota kelompok merupakan dukungan bagi individu yang bersangkutan. Kehadiran teman bagi siswa kelas XII di SMK "X" Gresik bisa memberikan semangat untuk meraih cita-cita. Berbagai jenis dukungan sosial dari teman dapat menunjang siswa memiliki adaptabilitas karir sehingga dapat bersaing di dalam perubahan dunia kerja.

Penelitian mengenai dukungan sosial dari keluarga dan guru tidak menemukan pengaruh secara signifikan terhadap adaptabilitas karir. Temuan hasil penelitian tersebut memberikan hasil yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Han & Rojewski (2015) terhadap 3.869 lulusan sekolah vokasi di Korea. Penelitian tersebut menemukan bahwa dukungan sosial dari keluarga dan dukungan sosial dari sekolah secara bersamaan memiliki pengaruh terhadap adaptabilitas karir siswa. Penelitian Han & Rojewski (2015) menemukan bahwa dukungan keluarga dan dukungan dari

sekolah memiliki hubungan yang dekat. Kombinasi dukungan sosial dari keluarga dan sekolah dapat meningkatkan kesiapan remaja untuk menyesuaikan diri dengan pekerjaan saat ini atau masa depan dengan memfasilitasi kegiatan persiapan mereka, yang mengarah pada kepuasan kerja yang lebih baik di masa depan. Dukungan sekolah dalam penelitian Han & Rojewski (2015) berkaitan dengan dukungan profesional dari pihak sekolah seperti pelayanan bimbingan karir, seminar pengembangan karir, penyediaan informasi karir, tes minat bakat mengenai karir, *job shadowing* dan konseling karir. Artinya, ketersediaan lingkungan sekolah yang kondusif memiliki pengaruh lebih efisien dalam meningkatkan perkembangan karir siswa jika dibandingkan dengan intervensi dari profesional seperti bimbingan karir (Han & Rojewski, 2015). Perbedaan temuan penelitian ini dengan penelitian Han & Rojewski (2015) mungkin terjadi karena dukungan sosial dari keluarga memiliki dimensi dukungan yang bermacam-macam. Penelitian dari Paloş & Drobot (2010) menemukan bahwa dukungan orang tua dalam hal psikososial terbukti lebih efektif menunjang siswa dalam memutuskan karir jika dibandingkan dengan dukungan orang tua dalam bentuk konkrit seperti fasilitas-fasilitas penunjang. Hasil tersebut juga ditemukan oleh Xing & Rojewski (2018) yang menemukan bahwa dukungan psikososial dari orang tua memiliki pengaruh dalam *career decision-making self-efficacy* pada siswa vokasi di China.

Dukungan sosial dari guru juga memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap adaptabilitas karir. Dukungan sosial dari guru terhadap siswa dapat berupa motivasi, apresiasi, konseling karir, dan sosialisasi mengenai dunia kerja. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian dari Han & Rojewski (2015) yang menemukan kombinasi dukungan keluarga dan dukungan sekolah berpengaruh terhadap adaptabilitas karir secara signifikan. Penelitian dari Han & Rojewski (2015) tersebut memang sedikit berbeda dengan penelitian ini, karena penelitian dari Han & Rojewski (2015) hanya melakukan uji pengaruh dari dua sumber dukungan sosial (keluarga dan sekolah) secara bersamaan tanpa menguji sumber dukungan sosial tersebut secara terpisah. Sedangkan penelitian ini menguji kedua sumber dukungan sosial tersebut secara parsial dan tidak menemukan pengaruh secara signifikan terhadap adaptabilitas karir siswa. Artinya, dukungan sosial dari guru tidak akan efektif meningkatkan adaptabilitas karir jika siswa tidak mendapatkan dukungan dari keluarga.

Diantara ketiga sumber dukungan sosial dalam penelitian ini, dukungan sosial dari teman

terbukti berpengaruh signifikan dibanding dukungan dari keluarga dan guru. Hal tersebut menguatkan teori perkembangan remaja yang menonjolkan pentingnya peran teman untuk perkembangan psikologi remaja. Csikszentmihalyi & Larson (1984, dalam Agustiani, 2006) menjelaskan bahwa remaja, waktu dengan teman merupakan bagian penting bagi remaja dalam kesehariannya. Tujuan utama remaja adalah upayanya untuk melepaskan diri dari pengaruh orang tua (Schafer, 1973). Pada usia remaja, individu mencapai hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, maksudnya adalah remaja dapat berinteraksi secara sosial, dengan membina persahabatan maupun pertemanan dengan teman sebaya secara harmonis, baik dengan pria maupun wanita (Hurlock, 1980).

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *adversity quotient* dan dukungan sosial terhadap adaptabilitas karir di SMK "X" Gresik sebesar 16,7%. Adapun hasil uji secara parsial untuk mengukur pengaruh per dimensi *adversity quotient* dan sumber dari dukungan sosial, menemukan terdapat tiga variabel yang memiliki pengaruh yang signifikan yaitu *adversity quotient* dimensi *control*, dimensi *endurance*, dan dukungan sosial dari teman. Sementara *adversity quotient* dimensi *origin & ownership*, dimensi *reach*, dukungan sosial dari keluarga dan dukungan sosial dari teman tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap adaptabilitas karir pada siswa XII di SMK "X" Gresik.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, diantaranya adalah hasil penelitian ini menemukan bahwa pengaruh *adversity quotient* dan dukungan sosial terhadap adaptabilitas karir sebesar 16,7%, dengan rincian pengaruh signifikan berasal dari dimensi *control*, dimensi *endurance* dan dukungan sosial dari teman. Artinya, sebesar 83,3% adaptabilitas karir dipengaruhi faktor lain. Peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat menguji faktor-faktor lain yang diduga memberikan sumbangan pengaruh terhadap adaptabilitas karir.

Daftar Pustaka

- Agustiani, H. (2006). *Psikologi perkembangan: Pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri remaja*. Bandung: PT Refika Aditama
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2019.9.5). *Keadaan ketenagakerjaan indonesia agustus 2019*. Diakses dari <https://www.bps.go.id/pressrelease/download.html?nrbvfeve=MTU2NQ%3D%3D&sdfs=ldjfdifsdjfkfahi&twoadfnarfeauf=MjAyMC0wNS0xNyAwOTo0OToxMg%3D%3D>
- Census and Economic Information Center (2019.9.5). *Countries unemployment rate*. Diakses dari <https://www.ceicdata.com/en>
- Cohen, S. (2014). Stress, social support, and disorder. In *The Meaning And Measurement Of Support*. <https://doi.org/10.4324/9781315800844>
- Han, H., & Rojewski, J. W. (2015). Gender-Specific Models of Work-Bound Korean Adolescents' Social Supports and Career Adaptability on Subsequent Job Satisfaction. *Journal of Career Development*. <https://doi.org/10.1177/0894845314545786>
- Hardianto, Y., & Suci hayati, R. B. (2019). Hubungan Adversity Quotient Dengan Career Adaptability Pada Koas Angkatan 2015 Fkg "X" Di Rsgm. *Psibernetika*. <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v1i12.1433>
- Hurlock, E. (1980). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Penerbit Erlangga. In *Erlangga*.
- Kloos, B., Hill, J., Thomas, E., Wandersman, A., Elias, M. J., & Dalton, J. H. (2012). Community Psychology: Linking Individuals and Communities. *Community Psychology: Linking Individuals and Communities*.
- Koen, J., Klehe, U. C., & Van Vianen, A. E. M. (2012). Training career adaptability to facilitate a successful school-to-work transition. *Journal of Vocational Behavior*. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2012.10.003>
- Paloş, R., & Drobot, L. (2010). The impact of family influence on the career choice of adolescents. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.03.524>
- Sarafino, E. P. (2007). Health Psychology Biopsychosocial Interactions. In *Journal of Experimental Psychology: General*.

- Sarason, I. G., Levine, H. M., Basham, R. B., & Sarason, B. R. (1983). Assessing social support: The Social Support Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.44.1.127>
- Savickas, M. L. (1997). Career Adaptability: An Integrative Construct for Life-Span, Life-Space Theory. *The Career Development Quarterly*. <https://doi.org/10.1002/j.2161-0045.1997.tb00469.x>
- Savickas, M. L., & Porfeli, E. J. (2012). Career Adapt-Abilities Scale: Construction, reliability, and measurement equivalence across 13 countries. *Journal of Vocational Behavior*. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2012.01.011>
- Schafer, R. (1973). Concepts of self and identity and the experience of separation-individuation in adolescence. *Psychoanalytic Quarterly*. <https://doi.org/10.1080/21674086.1973.11926619>
- Shalihah, A. N., Yudianto, K., & Hidayati, N. O. (2018). The Relationship Between Adversity Quotient and Career Adaptability of Internship Nursing Students. *Journal of Nursing Care*. <https://doi.org/10.24198/jnc.v1i1.15761>
- Stoltz, P. G. (2000). Adversity quotient: Mengubah hambatan menjadi peluang. In *Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia*.
- Sulistiani, W., Suminar, D. R., & Hendriani, W. (2018). The Career Adapt-Abilities Scale-Indonesian Form: Psychometric. *The 4th International Conference on Education*. <https://doi.org/10.17501/24246700.2018.4201>
- Sung, T. K. (2018). Industry 4.0: A Korea perspective. *Technological Forecasting and Social Change*. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2017.11.005>
- Super, D. E. (1980). A life-span, life-space approach to career development. *Journal of Vocational Behavior*. [https://doi.org/10.1016/0001-8791\(80\)90056-1](https://doi.org/10.1016/0001-8791(80)90056-1)
- Tian, Y., & Fan, X. (2014). Adversity quotients, environmental variables and career adaptability in student nurses. *Journal of Vocational Behavior*. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2014.07.006>
- Xing, X., & Rojewski, J. (2018). Family Influences on Career Decision-Making Self-Efficacy of Chinese Secondary Vocational Students. *New Waves-Educational Research and Development Journal*.
- Yahya, M. (2018). Era Industri 4.0: Tantangan dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia. *Orasi Ilmiah Professor Bidang Ilmu Pendidikan Kejuruan Universitas Negeri Makassar*.